

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang isu disabilitas pada karakter anak dalam film *Wonder* (2017). Peneliti menyadari bahwa isu difabel pada karakter anak-anak yang ditampilkan di media seperti film merupakan hal yang cukup krusial karena karakter anak difabel yang ditampilkan media cukup jarang dan terdapat banyak stereotip yang ditampilkan ketika anak penyandang difabel ditunjukkan lewat media film. Penggambaran yang buruk pada tokoh anak penyandang difabel di media film dapat mempengaruhi persepsi buruk masyarakat terhadap kelompok anak penyandang difabel, hal ini dikarenakan film merupakan media komunikasi (Muhson, 2010). Sebaliknya, jika penggambaran tokoh anak penyandang difabel direpresentasikan dengan baik di media seperti film, maka kelompok anak penyandang difabel akan lebih di hargai dan diapresiasi oleh masyarakat luas.

Dalam kehidupan nyata, kelompok disabilitas merupakan kelompok yang seringkali disubordinasikan dan juga mengalami diskriminasi karena kecacatan fisik atau pikiran yang mereka punya (Sunariati, 2021). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi dalam film, tokoh penyandang difabel digambarkan mengalami diskriminasi dari tokoh non-difabel, yang kemudian membuat tokoh difabel harus berjuang secara gigih untuk hal yang ingin mereka capai. Penyandang disabilitas harus dipenuhi kebutuhannya, untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki (Lestari et al., 2018), maka dari itu untuk memaksimalkan potensi dari kelompok penyandang difabel, masyarakat berperan penting untuk mendukung dan terbuka pada isu disabilitas. Lapisan masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap penyandang difabel akan mempersulit kelompok penyandang difabel untuk beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Isu tentang difabel merupakan persoalan yang krusial di masyarakat, bagi anak-anak penyandang disabilitas, disabilitas tersebut membuat mereka mendapatkan tindak kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran dari orang sekitarnya (Vani et al., 2015), yang akhirnya membuat masyarakat pada umumnya memandang persoalan kelompok difabel sebagai kelompok yang lemah dan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Selain itu, Menurut Siregar & Sulistyani (2019) perbedaan pada para penyandang difabel dengan non-difabel seringkali dijadikan alasan oleh masyarakat sebagai pembatas sosial yang didasari stereotip dan stigma buruk tertentu, hal tersebut pada akhirnya berefek pada kepercayaan diri para penyandang difabel. Pemikiran yang terbentuk di masyarakat tentang kelompok difabel tersebut bukanlah tanpa alasan, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemikiran masyarakat tentang sebuah isu seperti para penyandang difabel ini.

Di lingkungan masyarakat, kelompok disabilitas berpotensi mendapatkan perlakuan yang tidak humanis karena stereotip yang telah tercipta di masyarakat. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *Employers' views on disability, employability, and labor market inclusion: a phenomenographic study*, menurut Strindlund, Abrandt-Dahlgren, dan Ståhl (2019) seorang pegawai non-disabilitas akan sulit untuk bergaul dengan pegawai yang menyandang disabilitas dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap disabilitas sehingga membuat mereka tidak bisa menjalin hubungan pertemanan dengan para pegawai penyandang disabilitas. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang penyandang difabel sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain dikarenakan kekurangan yang ia miliki. Di dunia pekerjaan, para pemberi kerja juga berpikir ulang untuk menggunakan jasa dari calon pegawai yang menyandang disabilitas dikarenakan para pemberi pekerjaan memperkirakan terdapat tambahan akomodasi untuk mendukung para pegawai penyandang disabilitas supaya dapat bekerja dengan maksimal (Strindlund et al., 2019).

Dalam lingkungan pekerjaan, para penyedia lapangan pekerjaan juga menganggap bahwa kelompok disabilitas akan menghambat produktivitas dari

perusahaannya hal ini dikarenakan kekurangan yang mereka miliki sehingga para penyedia pekerjaan menganggap pekerja penyandang disabilitas sebagai “*unreliable labor*” (Strindlund et al., 2019). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa para penyandang difabel mengalami diskriminasi di lingkungan pekerjaan yang membuat mereka terhambat dalam berkembang dan mencapai tujuan mereka. Permasalahan tentang difabel dalam dunia pekerjaan merupakan isu yang cukup sering muncul, hal ini membuat organisasi-organisasi besar seperti PBB mulai memperhatikan isu ini secara serius dengan kembali mengingatkan tentang hak dari penyandang difabel yang didalamnya menjelaskan tentang pelarangan diskriminasi terhadap kelompok difabel di lingkungan pekerjaan, sosial dan lainnya, namun dalam beberapa keadaan, para penyandang disabilitas di lingkungan pekerjaan masih harus menghadapi beberapa halangan yang membuat mereka tidak dapat bekerja secara maksimal (Heera & Devi, 2016).

Pandangan buruk masyarakat tentang kelompok penyandang difabel tidak terlepas dari representasi tokoh difabel dalam media film. Masyarakat sekitar selalu menetapkan sebuah stigma pada kelompok difabel, yang mayoritas memberikan stigma yang buruk pada kelompok tersebut. Kemudian, di dalam dunia perfilman, kelompok disabilitas juga dianggap sebagai sebuah objek yang memiliki dua cerminan yaitu dapat dieksploitasi dan menguntungkan (Thompson, 2015), kedua hal tersebut pada akhirnya membuat isu disabilitas banyak direpresesentasikan dalam sebuah film. Dilihat dari sejarah disabilitas sendiri, stigma yang buruk telah menjadi bagian dari disabilitas tersebut sejak dahulu, seseorang yang lahir dalam keadaan disabilitas sejak zaman mesir sudah dianggap sebagai sebuah aib dosa dari orang tua (Thompson, 2015), berawal dari hal tersebut pada akhirnya membuat stigma kelompok difabel terus berkembang dan akhirnya hal tersebut direpresentasikan dalam sebuah film. Minimnya media yang menampilkan representasi positif tentang penyandang disabilitas (*underrepresentation*) pada akhirnya telah mengakibatkan kesalahan persepsi (*misrepresentation*) (Jihad, 2020).

Kesalahan persepsi pada tokoh penyandang difabel dalam media film telah memberikan dampak buruk yang signifikan pada kelompok penyandang difabel di dunia nyata. Seperti contoh dalam dunia pekerjaan, kelompok non-disabilitas enggan berinteraksi dengan kelompok disabilitas karena tidak memiliki pengetahuan tentang disabilitas (Strindlund et al., 2019). Hal ini menjadikan representasi yang baik pada tokoh penyandang difabel dalam film merupakan salah satu hal yang krusial, dikarenakan film yang merupakan media komunikasi (Muhson, 2010), hal ini membuat film menjadi media yang memiliki kekuatan besar dalam memberikan masyarakat perspektif baru terhadap sebuah isu dan membuat masyarakat membiasakan diri terhadap isu tersebut. Dengan adanya representasi yang baik pada kelompok penyandang difabel, maka masyarakat akan lebih menghargai dan tidak mendiskriminasi kelompok tersebut.

Representasi yang baik pada tokoh penyandang difabel dalam film juga dapat membuat para penyandang difabel lebih percaya diri dan menerima keadaan dirinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri bagi kelompok penyandang disabilitas yaitu menganggap dirinya berharga dan setara dengan orang-orang non-disabilitas (Febriani, 2018), hal tersebut dapat berhasil jika orang lain tidak melakukan diskriminasi pada kelompok penyandang difabel dan menghargai mereka apa adanya, sehingga kelompok penyandang difabel tidak merasa rendah diri dan percaya akan penampilannya. Diskriminasi terhadap para penyandang difabel menjadi sangat krusial dalam penerimaan masyarakat terhadap kelompok penyandang difabel, akibat yang ditimbulkan sangat berpengaruh pada kepercayaan diri para penyandang disabilitas.

Penerimaan diri pada penyandang difabel juga ditunjukkan lewat sikapnya yang optimis dan pantang menyerah ketika menghadapi sulitnya hidup (Febriani, 2018), seperti memasuki lingkungan masyarakat umum. Sikap optimis dan pantang menyerah pada penyandang disabilitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti representasi baik tokoh penyandang difabel dalam film. Representasi baik tokoh penyandang difabel dalam film akan membuat para penyandang disabilitas mengerti keadaan ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat. Di sisi lain, representasi tokoh penyandang

difabel yang positif dapat membuat masyarakat menghilangkan stigma buruk mereka terhadap penyandang difabel. Penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dipengaruhi dua sisi yaitu dari sang penyandang difabel dan masyarakat, penyandang difabel harus memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak iri ketika melihat orang non-disabilitas (Febriani, 2018). Di sisi lainnya, masyarakat harus menghilangkan stigma dan diskriminasi buruk terhadap penyandang difabel dan membuka diri terhadap kelompok penyandang difabel.

Penyandang difabel memiliki banyak kategori umur, salah satu yang menjadi perhatian adalah penyandang disabilitas yang masih tergolong muda atau masih anak-anak. Anak-anak penyandang disabilitas merupakan salah satu isu yang krusial karena penyandang disabilitas kategori anak-anak juga menghadapi tantangan penindasan atau interseksionalitas secara *online* maupun *offline* (Goggin & Ellis, 2020). Penindasan atau interseksionalitas yang dialami oleh anak-anak penyandang disabilitas disebabkan karena kecacatan yang mereka miliki, hal ini membuat masyarakat menganggap anak-anak penyandang disabilitas memiliki hierarki yang lebih rendah dari anak-anak non-disabilitas. Selain tentang penindasan, anak penyandang disabilitas juga merupakan seorang individu yang masih tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan (Goggin & Ellis, 2020), sehingga penindasan merupakan hal serius yang dapat menghambat mereka dalam fase menuju pendewasaan. Dalam hal ini, media seperti film juga memiliki hubungan dalam merepresentasikan anak-anak penyandang disabilitas sebagai pembahasan utama dalam filmnya.

Tema film yang cukup spesifik seperti disabilitas yang di derita oleh seorang anak merupakan hal yang cukup minim dinarasikan dalam sebuah film, namun dalam realitanya jumlah anak penyandang difabel di dunia tidaklah sedikit. Menurut *World Health Organization* terdapat 95 juta anak berusia 0-14 tahun mengidap disabilitas yang berarti 5,1% dari populasi dunia (Maciver et al., 2019), hal ini membuat anak penyandang difabel perlu diperhatikan perkembangannya. Dalam kehidupan nyata, Menurut Harding (dalam Primasari & Kurniawati, 2020: 100) seorang anak penyandang disabilitas memiliki tingkat yang rendah dalam hal keterlibatan sosial dan

interaksi fisik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak penyandang disabilitas harus mendapatkan tuntunan dan bantuan dari seseorang supaya dapat melakukan aktivitas sosial dalam masyarakat. Kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat pada anak penyandang disabilitas ini dikarenakan kekurangan atau kecacatan yang ia punya entah dalam hal fisik maupun mental.

Seorang anak penyandang disabilitas sangat sulit untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, hal ini terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor dalam membentuk stigma seorang anak penyandang disabilitas adalah media, dengan penyebaran yang luas, media mampu mempengaruhi pemikiran masyarakat. Media mampu menyebarkan citra yang buruk pada anak penyandang disabilitas dengan stereotip negatif karena gagal menampilkan representasi yang akurat dari anak penyandang disabilitas (AlMeqdad et al., 2021), dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk citra dari seorang anak disabilitas yang akhirnya memberikan stigma buruk pada mereka. Masyarakat percaya bahwa anak penyandang disabilitas merupakan sesuatu yang memalukan sehingga membuat mereka tidak pantas berada di masyarakat (AlMeqdad et al., 2021), stigma buruk yang terbentuk pada anak penyandang disabilitas menimbulkan beberapa akibat, akibat citra buruk tersebut mereka tidak dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan.

Menurut Thaniago (dalam Jihad, 2020: 2) media menyajikan representasi difabel secara terbatas atau sedikit sehingga membuat masyarakat non disabilitas tidak mengetahui kompleksitas dari kehidupan para penyandang difabel yang bervariasi, representasi yang buruk dan tidak adil terhadap para penyandang difabel membuat masyarakat keliru yang kemudian berefek pada status sosial mereka di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kegagalan media dalam menyajikan representasi tokoh penyandang difabel termasuk anak-anak difabel. Hal lainnya yang muncul akibat stigma buruk terhadap anak penyandang disabilitas yaitu kesehatan mental yang terganggu, pada tahun 2009 di Amerika Serikat, tercatat satu

dari lima orang tua melaporkan bahwa anaknya yang menderita disabilitas mengalami ADHD atau gangguan dalam fokus (Currie & Kahn, 2012), hal tersebut terjadi karena tekanan akan stigma buruk dari media yang diberikan kepada anak penyandang difabel. Dari keadaan tersebut dapat disadari bahwa representasi baik pada tokoh anak penyandang disabilitas dalam film dapat memberikan dampak pada citra anak-anak penyandang difabel.

Citra buruk pada anak penyandang difabel yang dibentuk media telah mempengaruhi kesehatan mental dari anak-anak penyandang difabel. Seorang anak seharusnya berpartisipasi dalam setiap aktivitas untuk membangun pertemanan, berinteraksi secara sosial dengan orang lain sehingga ia bisa mendapatkan hidup yang berkualitas dan memiliki banyak peluang di masa yang akan datang (Houtrow et al., 2012), kesehatan mental yang buruk karena stigma yang dibangun media tentang anak penyandang difabel dapat membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang terdekat dari anak penyandang difabel berperan penting dalam membangun kepercayaan dan penerimaan diri mereka. Keluarga merupakan orang yang memberikan jasa secara gratis dengan kasih sayang untuk merawat anak penyandang disabilitas (Currie & Kahn, 2012), salah satu cara anak penyandang difabel menghadapi stigma negatif yang ada di masyarakat yaitu dukungan dari keluarga, dengan keberadaan keluarga, mereka dirawat dan mendapatkan kasih sayang untuk menghindari kesehatan mental yang terganggu.

Peran orang tua dalam memberi dukungan pada anak penyandang difabel merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri mereka. Selain itu, Dalam membangun kepercayaan diri dari anak-anak penyandang difabel, masyarakat wajib memperlakukan anak penyandang disabilitas sama seperti mereka memperlakukan anak non-disabilitas (Resnawaty et al., 2019). Representasi baik dari tokoh anak penyandang difabel dalam media seperti film juga berperan penting dalam membentuk karakter anak penyandang difabel, dengan penggambaran baik tersebut anak penyandang difabel dapat mengetahui bahwa masyarakat tidak memberikan diskriminasi ataupun stigma buruk pada tokoh penyandang difabel. Di sisi lain, lewat

representasi baik tokoh penyandang difabel dalam film akan membuat masyarakat terbuka dan terbiasa dalam menerima seorang anak penyandang difabel di sekitar mereka.

Representasi media terhadap tokoh penyandang difabel dalam film yang cenderung keliru dan tidak adil (Jihad, 2020), telah memberikan dampak buruk pada kelompok penyandang difabel dan anak penyandang difabel di masyarakat. Beberapa anak penyandang difabel mengalami kesulitan untuk berkembang karena stigma buruk masyarakat terhadap kelompok penyandang difabel. Kesulitan berinteraksi karena adanya prasangka dan stigma buruk pada kelompok penyandang disabilitas telah membuat mereka sulit untuk berkembang dan menghilangkan peluang mereka untuk mendapatkan hidup yang berkualitas (Houtrow et al., 2012). Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi, berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap sebuah kelompok. Dengan media film yang menggambarkan citra baik pada tokoh penyandang difabel, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap penyandang difabel sehingga membuat penyandang disabilitas diterima oleh masyarakat.

Karakter anak dalam sebuah film merupakan hal yang cukup banyak diperdebatkan dikarenakan karakter anak-anak dalam film digunakan sebagai sebuah penyampai pesan yang dibuat oleh para orang dewasa yang menciptakan karya film tersebut. Di dalam industri film Indonesia setelah masa orde baru, karakter anak-anak menjadi objek penyampai pesan yang digunakan para orang dewasa untuk memperlihatkan bahwa negara Indonesia mempunyai keberagaman ras dan suku (Wibawa, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter anak-anak digunakan oleh para orang dewasa yang memiliki agenda tersendiri dalam sesuatu hal dan ingin menyampaikan agenda tersebut ke masyarakat luas lewat karakter anak-anak yang ditampilkan dalam film. Film sebagai media komunikasi (Muhson, 2010) dan penggunaan karakter anak yang mengindikasikan adanya wacana anak dapat menjadi sebuah sarana bagi para pembuat film untuk menyampaikan pemikiran mereka terhadap sebuah isu.

Film yang bertemakan tokoh anak-anak penyandang difabel merupakan salah satu cara media dalam memperkenalkan isu difabel pada anak-anak. Dalam hal ini film menjadi alat untuk memperkenalkan isu tentang penyandang difabel yang diderita anak-anak, dan berusaha membuat masyarakat memahami tentang isu penyandang difabel anak-anak. Menurut Wibawa (2020) industri perfilman Indonesia menggunakan karakter anak-anak dalam film sebagai sebuah pesan implisit yang disampaikan para orang dewasa terhadap isu yang sensitif, hal ini membuat karakter anak-anak penyandang difabel dalam film menjadi sebuah pesan implisit yang berusaha disampaikan para pembuat film kepada masyarakat luas tentang isu difabel. Film menjadi media yang memiliki pengaruh besar untuk memberikan opsi perspektif dari anak penyandang disabilitas dalam menghadapi kehidupan masyarakat. Dari penjelasan diatas, film yang merupakan media komunikasi (Muhson, 2010), adalah media yang memiliki kekuatan besar dalam memberikan masyarakat perspektif baru terhadap sebuah isu dan membuat masyarakat membiasakan diri terhadap isu tersebut.

Berbagai film dan jenis disabilitas telah banyak ditayangkan, beberapa karakter utamanya bahkan menggambarkan tokoh anak penyandang disabilitas dengan tidak mendiskriminasi dan hubungan kuat dengan keluarganya. Beberapa film yang bertemakan tentang seorang anak penyandang disabilitas yaitu seperti *Soul Surfer* (2011) yang berasal dari kisah nyata seorang peselancar wanita bernama Bethany Hamilton yang kehilangan tangannya karena diserang oleh ikan hiu saat dirinya sedang mengikuti lomba selancar. Dalam film tersebut diperlihatkan bahwa Bethany berusaha untuk mengatasi traumanya pada lautan dan juga menghadapi kenyataan bahwa saat itu ia menjadi kelompok disabilitas tunadaksa, hubungan antara Bethany dengan keluarganya menjadi narasi utama dalam film ini. Dalam film tersebut, Bethany digambarkan sebagai tokoh penyandang disabilitas yang kuat karakternya karena adanya hubungan kuat dengan keluarganya yang suportif.

Film selanjutnya yang menjadikan disabilitas sebagai narasi utama dalam penceritaanya adalah film yang berjudul *I Am Sam* (2001), film tersebut menceritakan tentang seorang laki-laki dewasa yang mengidap autisme bernama Sam dan ia memiliki

seorang anak perempuan berusia tujuh tahun bernama Lucy, karena disabilitas yang ia punya, Sam menjadi kesulitan dalam mendidik dan membesarkan anaknya seperti orang tua pada umumnya. Akibat hal tersebut, kedinasan sosial setempat mempertanyakan kemampuan Sam dalam mendidik anaknya yang masih berusia tujuh tahun. Akhirnya kedinasan sosial setempat mengambil Lucy dari Sam, Lucy sementara ditempatkan di penitipan anak kedinasan sosial tersebut, dan Sam harus datang ke pengadilan untuk membuktikan kepada kedinasan sosial bahwa ia layak menjadi ayah dari Lucy yang memiliki tugas untuk membesarkan dan mendidik Lucy. Film ini berfokus pada kehidupan Sam yang mengidap autisme dan harus memperjuangkan hak asuh dari Lucy, selain itu film *I Am Sam* (2001) mengusung genre *drama* yang ditunjukkan lewat penceritaan tentang kedekatan Sam dan Lucy yang harus terpisahkan karena disabilitas yang dimiliki Sam.

Beberapa tema yang mengangkat disabilitas dalam sebuah film, sebelumnya telah diteliti dan dibahas dalam beberapa penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erlin Sutarman dari Universitas Airlangga yang berjudul “Representasi Tokoh Cacat Fisik Dalam Film Animasi (Studi Semiotik Tentang Representasi Dalam Film *Finding Nemo*)”, dalam penelitian tersebut Sutarman menggunakan analisis semiotika milik John Fiske sebagai pisau bedah yang menganalisis karakter disabilitas dalam film tersebut. Dalam analisisnya, karakter disabilitas yang ditampilkan dalam film tersebut selalu ditampilkan lemah dengan beberapa cara, seperti pengambilan gambar terhadap karakter disabilitas tersebut, interaksi karakter lain dengan karakter disabilitas tersebut dan hal lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutarman, tokoh penyandang difabel digambarkan lemah dan tidak menjadi pusat dari film tersebut, hal ini berusaha dibuktikan oleh peneliti bahwa tokoh penyandang difabel tidak selalu digambarkan lemah dan tidak berdaya serta mendapatkan stigma negatif.

Penelitian lainnya yang mengangkat tema tentang disabilitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dinda Meutia Anggraeni dan Filosa Gita Sukmono dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul “Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter *‘The Unseen Words’*”, dalam

penelitian tersebut para peneliti menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes sebagai alat pembedah karakter disabilitas yang masuk sebagai kelompok minoritas dalam film tersebut. Dalam analisis, karakter disabilitas digambarkan sebagai seorang yang lemah lewat analisis *Signifier* (penanda), *Signified* (petanda), *Denotative Sign* (tanda denotatif), *Connotative Signifier* (penanda konotatif), *Connotative Signified* (petanda konotatif), dan *Connotative Sign* (tanda konotatif). Dalam penelitian tersebut, tokoh penyandang difabel kembali ditampilkan sebagai kelompok yang lemah dan tidak berdaya, representasi lemah dari tokoh penyandang difabel tersebut pada akhirnya berusaha dibuktikan oleh peneliti bahwa tokoh penyandang difabel dapat ditampilkan sebagai seseorang yang berpengaruh dan memiliki karakter kuat.

Dari semua penjelasan yang telah ditunjukkan, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh penyandang disabilitas selalu diperlihatkan dengan stereotip buruk dalam media film. Pada penelitian ini, penulis berusaha memperlihatkan bahwa representasi yang baik pada tokoh anak penyandang difabel dalam media film dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok anak penyandang difabel di kehidupan nyata. Representasi tokoh anak penyandang difabel yang baik dapat membuat masyarakat lebih menghargai dan tidak melakukan diskriminasi terhadap penyandang difabel. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi anak penyandang difabel dalam film *Wonder* (2017) dengan memakai teori semiotika dari John Fiske yang menelaah tentang kode-kode yang ada di televisi dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Simanullang, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan dijabarkan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi tokoh anak penyandang difabel dalam film *Wonder*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui gambaran atau bagaimana representasi positif seorang anak penyandang difabel yang jauh dari diskriminasi dan stereotip masyarakat di dalam film Wonder.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan menjadi referensi bagi studi-studi tentang ilmu komunikasi yang banyak membahas tentang film, kajian sinema, dan juga analisis teoritis yang membahas tentang film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sudut pandang praktis, peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi penambah wawasan dan referensi bacaan tentang representasi serta gambaran dari isu disabilitas anak-anak dalam sebuah film.

1.5 Tinjauan Pusataka

1.5.1 Film

1.5.1.1 Struktur dan Bahasa Film

Struktur film merupakan bagian-bagian yang mempengaruhi proses pembuatan film tersebut sehingga menjadi sebuah karya seni. Menurut Afrilya (2013) struktur dalam sebuah film memiliki dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik merupakan bagian-bagian dalam sebuah film yang membangun penceritaan dalam film itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar film seperti teori-teori yang ada di film tersebut. Unsur intrinsik terdiri dari dua bagian yaitu bagian naratif yang membahas tentang plot, tokoh, dan latar, kemudian bagian sinematik yang membahas tentang pengambilan gambar dan sudut kamera yang ditunjukkan dalam film.

1. Unsur Naratif

Dalam sejarah industri film, terdapat beberapa unsur yang menjadi fondasi utama dalam film, salah satunya yaitu unsur naratif. Unsur naratif merupakan unsur yang cukup krusial dalam sebuah film, hal ini dikarenakan unsur naratif merupakan unsur yang memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pembuatan karya film yaitu plot, tokoh dan, latar. Menurut Afrilya (2013) berikut merupakan penjelasan dari ketiga hal itu tersebut:

a. Plot

Plot merupakan bagian yang memiliki andil dalam penceritaan sebuah film, tujuan dari film tersebut, dan memperlihatkan permasalahan dalam film tersebut. Plot merupakan sebuah alur cerita yang menghubungkan dan berkorelasi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam sebuah film, dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal cerita (*beginning*), tengah cerita (*middle*), dan akhir cerita (*end*) (Afrilya, 2013).

b. Tokoh

Tokoh merupakan seseorang yang memerankan karakter dalam sebuah film, mereka memainkan karakter tersebut dalam sebuah plot yang sudah ditentukan. Tokoh bertujuan untuk membangun suasana yang ada di film tersebut, supaya penonton merasakan emosi yang ada di film tersebut. Menurut Afrilya (2013) Tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu, kedua tokoh tersebut memiliki peran yang melengkapi satu sama lainnya, hal tersebut bertujuan untuk membangun penceritaan dalam film, sedangkan dari sudut pandang perwatakan tokoh, dibagi menjadi dua yaitu tokoh sederhana yang memiliki sifat monoton dan juga tokoh bulat yang memiliki watak yang berubah-ubah karena dipengaruhi kehidupan dan kepribadian yang ia miliki.

c. Latar

Latar merupakan pembahasan yang berkaitan tentang pengaturan sebuah suasana yang dibentuk dalam film, menurut Sumadjo (dalam Afrilya, 2013: 10) latar akan menjadi sebuah dasar dari cerita yang akan memperjelas dan mengkonkretkan plot dalam sebuah film. Latar sendiri terbagi menjadi tiga hal menurut Afrilya (2013), yaitu latar tempat yang menjelaskan dimana kejadian itu terjadi, latar waktu yang menjelaskan kapan kejadian tersebut, dan juga latar sosial yang merupakan penggambaran perilaku masyarakat yang terjadi pada saat itu. Dari hal tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa latar merupakan tata cara dalam pembangunan suasana dalam sebuah film.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan unsur yang menekankan tentang pengambilan gambar dan sudut kamera yang diambil pada sebuah film. Pengambilan gambar dan sudut penempatan kamera yang tepat akan menciptakan pesan tertentu dalam sebuah film, hal ini juga akan membentuk suasana dalam film. Menurut Afrilya (2013) terdapat beberapa teknik pengambilan gambar dan penempatan kamera, yaitu sebagai berikut:

- a. *Camera angle* merupakan Teknik pengaturan posisi kamera terhadap subjek yang ditunjukkan dalam gambar yang telah ditangkap, beberapa Teknik pengaturan posisi kamera tersebut yaitu:
 - *High angle*, merupakan pengaturan posisi kamera lebih tinggi dari subjek, sehingga menimbulkan kesan lemah dan kecil pada subjek yang ditampilkan.
 - *Low angle*, merupakan pengaturan letak kamera lebih rendah dari subjek, sehingga memberikan kesan besar dan berkuasa pada subjek.
 - *Eye level*, merupakan pengaturan letak kamera yang sejajar dengan subjek, sehingga menimbulkan efek netral dan setara pada subjek yang ditampilkan.

- *Camera angle* obyektif, merupakan Teknik pengaturan letak kamera serta pengambilan gambar dari sudut pandang penonton yang tidak dilibatkan, dan karakter dalam film tidak merasakan keberadaan kamera.
 - *Camera angle* subyektif, merupakan pengambilan gambar dari sudut pandang penonton yang dilibatkan ataupun memakai sudut pandang salah satu karakter dalam film.
 - *Point of view*, pengambilan gambar dengan gabungan teknik *camera angle* subyektif dan obyektif.
- b. Jarak kamera dalam menentukan posisi subjek yang diambil dalam sebuah *shot* merupakan faktor yang cukup berpengaruh. Menurut Thompson (dalam Afrilya, 2013: 10) terdapat berbagai jenis pengambilan jarak kamera, yaitu:
- *Extreme Long shoot* (ELS), merupakan pengambilan gambar dari jarak yang sangat jauh dan memperlihatkan keseluruhan benda disekitar objek yang dituju.
 - *Very Long Shot* (VLS), merupakan pengambilan gambar yang jauh dari objek, namun masih lebih dekat dan kecil daripada *Extreme Long Shot*.
 - *Long Shot* (LS), merupakan pengambilan gambar objek manusia yang terlihat seluruh tubuhnya dan memberi gambaran bahwa objek memiliki ruang yang luas disekitarnya.
 - *Medium Long Shot* (MLS), merupakan penangkapan gambar yang akan memperlihatkan atas kepala sampai lutut dari objek yang diambil.
 - *Medium Shot* (MS), merupakan pengambilan objek manusia sebatas setengah badannya saja, hal ini supaya memperlihatkan lebih jelas ekspresi dan *gesture* dari tubuh objek.
 - *Medium Close Up* (MCU), pengambilan gambar dengan objek manusia dari atas kepala sampai dada, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan identitas mereka dan memperlihatkan ekspresi serta *gesture* dari tubuh

objek secara lebih jelas, pengambilan gambar dengan teknik ini menimbulkan kesan hubungan yang akrab.

- *Close Up* (CU), Teknik mengambil gambar ini memberikan fokus pada kepala dari objek tersebut, hal ini bertujuan untuk menampilkan emosi dan ekspresi dari objek tersebut
- *Big Close Up* (BCU), merupakan teknik pengambilan gambar yang berfokus pada wajah dari objek, hal ini untuk memperlihatkan emosi dari tatapan mata objek dan ekspresi objek.
- *Extreme Close Up* (ECU), merupakan teknik pengambilan gambar yang berfokus pada detail gambar yang sudah diambil pada objek, seperti warna mata dan lainnya. Hal ini akan memperlihatkan dengan jelas apa yang terjadi pada objek tersebut seperti sedih, marah dan lainnya.

1.5.2 Representasi

Sebuah representasi media yang diyakini menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat ini, telah dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Stuart Hall. Stuart Hall menyatakan dalam bukunya yang berjudul *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*, bahwa representasi menghubungkan antara budaya, bahasa, dan makna, sehingga representasi merupakan proses penting dalam menghasilkan makna dan kemudian makna tersebut dipertukarkan antar anggota budaya (Hall, 2003). Berdasarkan pernyataan dari Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses dimana sebuah objek dikomunikasikan lewat bahasa sebagai penghubungnya, yang kemudian akan menciptakan makna tertentu di masyarakat berdasarkan budaya mereka masing-masing.

Representasi membawa pengetahuan baru tentang sebuah isu yang terjadi di masyarakat, karena dari representasi, masyarakat berusaha mengambil konsep dari hal-hal tersebut dan memakai konsep tentang representasi itu untuk memandang sebuah isu

yang terjadi di dunia nyata. Konsep representasi merupakan sebuah proses penciptaan makna yang disampaikan dengan bahasa (Syahra, 2015), dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep representasi merupakan sebuah hal yang berkaitan tentang penyampaian sebuah pesan ke masyarakat dengan bahasa, hal ini membuat bahasa menjadi sebuah bagian yang krusial dalam representasi yang terjadi di masyarakat, karena jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan masyarakat tersebut, maka representasi tersebut tidak akan dimengerti.

Untuk mencapai sebuah representasi, dibutuhkan beberapa unsur-unsur yang membuat hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah representasi. Unsur-unsur ini nantinya akan membentuk representasi yang memperlihatkan tentang sebuah isu sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat, pesan dan makna yang diperlihatkan dalam sebuah representasi tersebut juga merupakan bagian yang penting, dimana dari pesan tentang representasi itu, masyarakat memiliki sebuah pemikiran tentang isu yang sedang berlangsung di kehidupan. Menurut Syahra (2015) terdapat proses yang mempengaruhi adanya representasi dari media kepada masyarakat, beberapa hal tersebut yaitu:

1. Objek, sebuah objek dalam konsep representasi dapat berupa banyak hal seperti orang atau sebuah kejadian yang terjadi di masyarakat. Objek memiliki kaitan dengan representasi karena objek memiliki makna tertentu untuk direpresentasikan di masyarakat, yang pada akhirnya objek itu sendiri memiliki *mental representation* yang berupa makna tertentu di mata masyarakat. Tanpa sebuah objek, representasi tidak akan terjadi karena tidak ada pemaknaan masyarakat terhadap suatu hal.
2. Bahasa, peran Bahasa dalam sebuah konsep representasi yaitu untuk mengkomunikasikan pesan dari representasi itu sendiri. Bahasa menjadi sangat krusial dalam konsep representasi, karena tanpa adanya bahasa, maka pesan dari representasi tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik ke masyarakat.

Dari kedua konsep tentang representasi tersebut peneliti mengetahui bahwa representasi sebuah objek akan menimbulkan makna yang akan dikomunikasikan dengan bahasa. Sedangkan budaya merupakan satu hal yang mendukung kedua konsep tersebut untuk menggambarkan sebuah representasi. Budaya menjadi referensi masyarakat dalam mencoba mengerti makna yang mereka lihat dalam representasi objek yang dikomunikasikan lewat bahasa. Menurut Syahra (2015), makna dimiliki oleh objek yang dapat berbentuk orang atau sebuah peristiwa, dari pernyataan tersebut peneliti dapat disimpulkan bahwa manusia berusaha mengkonstruksi dan mencoba mengerti makna yang coba direpresentasikan oleh objek itu sendiri, hal ini merupakan gambaran dasar dari representasi itu sendiri.

1.5.3 Disabilitas

1.5.3.1 Pengertian Disabilitas

Isu disabilitas merupakan permasalahan yang sering dibahas di masyarakat, hal ini dikarenakan seringkali kelompok penyandang disabilitas tidak mendapatkan keadilan dalam berkehidupan di masyarakat. John Maxwell (1995) menjelaskan tentang disabilitas (dalam Tauda et al., 2017) yaitu seorang yang memiliki kelainan fisik atau mental sehingga membuatnya kesulitan dalam menjalankan aktivitas tersebut, dari hal tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa seorang disabilitas dengan kekurangannya tersebut dapat menggangukannya atau menjadi rintangan baginya dalam menjalankan aktivitas yang berada di masyarakat.

Isu disabilitas juga menarik perhatian beberapa kelompok seperti institusi *Center For Disease Control and Prevention* yang berpendapat (dalam Sunariati, 2021: 11) bahwa disabilitas merupakan kondisi saat fisik atau mental memiliki gangguan yang akhirnya membuat penyandang disabilitas terhambat dalam melakukan kegiatan serta interaksi dengan orang sekitarnya. Berdasarkan pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penderita disabilitas tidak hanya menderita kecacatan pikiran ataupun anggota tubuh, namun penderita disabilitas juga kesulitan menyesuaikan diri dalam tatanan sosial karena masyarakat melakukan subordinasi pada kelompok

tersebut yang pada akhirnya membuat mereka kesulitan. Dari beberapa pengertian disabilitas yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok disabilitas merupakan kelompok yang disubordinasi dan kesulitan berinteraksi di masyarakat karena kekurangannya.

1.5.3.2 Disabilitas Dalam Film

Disabilitas merupakan tema yang sangat sering diusung dalam sebuah film, hal ini membuat karakter disabilitas yang direpresentasikan memiliki banyak bentuknya. Pembentukan karakter ini menunjukkan bahwa karakter disabilitas dalam sebuah film tidak hanya memiliki satu jenis karakter saja namun memiliki karakter yang banyak. Menurut Barnes (dalam Sutarman, 2006: 46-50) terdapat beberapa karakter disabilitas yang dibentuk dalam sebuah film, yaitu:

1. *The disabled person as pitiable and pathetic*, merupakan penggambaran karakter disabilitas sebagai tokoh yang menyedihkan dan selalu dikasihani. Penggambaran karakter disabilitas ini dapat dilihat seperti seorang anak yang mengalami kecacatan dan harus dirawat di rumah sakit sepanjang hidupnya. Dari penggambaran karakter disabilitas ini dapat menunjukkan mitos bahwa disabilitas merupakan seseorang yang sakit dan selalu menderita.
2. *The disabled person as an object of violence*, merupakan penggambaran karakter disabilitas yang selalu muncul sebagai objek kekerasan dalam jalan cerita film tersebut. Dari penggambaran jenis tokoh disabilitas ini menunjukkan bahwa seorang yang mengidap disabilitas merupakan seseorang yang selalu membutuhkan bantuan.
3. *The disabled person as sinister and evil*, merupakan penggambaran karakter disabilitas yang dianggap sebagai penjahat dan akan mengganggu kehidupan masyarakat, karena adanya prasangka tersebut membuat karakter tersebut sulit berbaur dalam masyarakat. Beberapa contoh karakter

disabilitas ini seperti pada tokoh karakter *Black Dog* yang merupakan karakter menyeramkan karena tidak memiliki dua jari dalam film *Treasure Island*.

4. *The disabled person as atmosphere or curio*, merupakan karakter disabilitas yang dimunculkan dalam film untuk meningkatkan ketegangan dan ancaman dalam film tersebut, sekaligus memberikan kesan misteri dalam karakter tersebut.
5. *The disabled person as super cripple*, karakter disabilitas yang ditunjukkan dalam jenis disabilitas ini yaitu tentang isu rasial yang berkaitan dengan orang kulit hitam dan orang kulit putih, dimana seseorang kulit hitam berusaha untuk mendapatkan kehormatan dari orang kulit putih dengan keadaan tubuh yang berbeda atau kemampuan lainnya seperti bermusik.
6. *The disabled person as an object of ridicule*, merupakan penggambaran karakter disabilitas yang muncul sebagai objek yang selalu menerima ejekan dari orang lain karena kekurangan yang dia miliki.
7. *The disabled person as their own worst and only enemy*, merupakan karakter disabilitas dalam film yang digambarkan sebagai seseorang yang putus asa dan selalu mengasihani dirinya sendiri, namun karena keadaannya tersebut akhirnya dia berusaha menerima kekurangan tersebut sebagai tantangan.
8. *The disabled person as burden*, jenis karakter disabilitas dalam film ini merupakan seseorang yang selalu menjadi beban atau harus memiliki ketergantungan dengan orang-orang normal disekitarnya.
9. *The disabled person as sexually abnormal*, karakter disabilitas ini digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kelainan seksual, karena hal tersebut karakter ini menjadi terisolasi secara sosial dan sulit melakukan aktivitas sosial.
10. *The disabled person as incapable of participating fully in community life*, merupakan penggambaran karakter disabilitas yang tidak mampu

menjalankan peran sosial apapun seperti, murid, guru, serta orang tua. Karena adanya penggambaran karakter disabilitas, membuat orang makin percaya bahwa pengidap disabilitas merupakan seseorang yang pantas dikucilkan.

11. *The disabled person as normal*, merupakan representasi karakter yang memiliki hidup normal dan merupakan orang normal, namun tiba-tiba menjadi seorang disabilitas yang harus menanggung banyak anggapan buruk dari masyarakat.

Dari banyaknya jenis karakter disabilitas tersebut, penggambaran tersebut merupakan asumsi masyarakat terhadap kelompok disabilitas. Penggambaran tersebut membuat kelompok disabilitas menjadi kelompok yang disubordinasi di masyarakat.

1.5.4 Stereotip

Stereotip merupakan ilmu yang berasal dari cabang pendidikan sosiologi. Dalam buku *Public Opinion*, Walter Lippmann (dalam Siregar & Sulistyanti, 2019: 5) mengatakan bahwa stereotip merupakan kebiasaan seseorang dalam menilai sesuatu dari satu sisi pandangan yang sering dipakai oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seseorang memiliki pemikiran tertentu dan melakukan stereotip terhadap sebuah isu dikarenakan orang tersebut hanya melihat permasalahan dari satu sisi yang menjadi standar di masyarakat. Sebuah isu atau kejadian yang terdapat di masyarakat memiliki makna-makna tersendiri, bagi masyarakat, pemikiran dan makna-makna yang muncul tersebut datang dari adanya proses penggambaran terhadap suatu kejadian yang dilakukan sehari-hari.

Stereotip merupakan sebuah gambaran dimana masyarakat terperangkan dalam satu pemikiran saja tanpa memiliki kebebasan didalamnya, Siregar & Sulistyanti (2019) berpendapat bahwa karena adanya stereotip dalam masyarakat, membuat kehidupan menjadi memiliki standar realitas sendiri yang harus dipenuhi setiap orang. Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pemikiran dan

pengetahuan yang terbatas pada sebuah isu atau permasalahan yang ada di masyarakat, hal ini disebabkan seseorang yang melakukan stereotip hanya memakai satu sudut pandang saja pada sebuah isu. Stereotip juga merupakan jenis prasangka yang terjadi pada isu tertentu dan berkaitan dengan unsur superioritas dan inferioritas (Fikri, 2018). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kategori sosial yang ada di masyarakat mampu membentuk sebuah stereotip pada setiap kelompok masyarakat, terlebih kelompok yang superior terhadap yang inferior.

Superioritas dan inferioritas merupakan hal yang sangat berpengaruh pada sebuah stereotip, hal ini dikarenakan adanya kelompok mayoritas yang mendominasi kelompok minoritas. Fikri (2018) juga mengungkapkan bahwa stereotip merupakan proses mengevaluasi kelompok lain dengan kategori sosial berbeda menggunakan cara pandang dari suatu kelompok tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat menilai sesuatu dengan sudut pandang mereka sendiri.

1.5.5 Konsep Peran Orang Tua

Menurut Hadi (dalam Sunariati, 2021: 16) dalam sebuah keluarga orang tua merupakan anggota keluarga yang memiliki kewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam membangun karakter seorang anak yang nantinya akan ikut serta dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini orang tua merupakan faktor yang cukup penting dalam membentuk watak seorang ketika berinteraksi dengan orang lain, jika orang tua tidak memenuhi perannya dengan baik dalam membangun karakter anak lewat pengasuhan, pendidikan, atau perlindungan maka anak tersebut akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Selain itu, peranan orang tua juga merupakan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan anak untuk memaksimalkan talenta yang sang anak punya.

Menurut Sunariati (2021) keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak, hal tersebut tidak dapat diragukan lagi bahwa keluarga merupakan kelompok primer pertama dalam tatanan sosial masyarakat yang dimiliki seorang anak.

Dari pernyataan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sarana utama bagi seorang anak untuk berpartisipasi dalam tatanan sosial masyarakat yang lebih besar. Namun, sebagai kelompok tatanan sosial terkecil masyarakat, keluarga yang didalamnya terdapat orang tua memiliki bentuk peranannya masing masing, menurut Sunariati (2021) berikut merupakan beberapa bentuk peran dari orang tua:

1. *Peran Pendampingan*

Pendampingan merupakan bentuk peran orang tua dalam memberikan petunjuk bagi anak layaknya seorang guru. Jenis pendampingan seperti interaksi afektif, empati, dan segala bentuk kegiatan yang dilakukan bersama anak merupakan salah satu faktor dalam pengembangan potensi anak.

2. *Menjalin Komunikasi*

Jalinan komunikasi merupakan faktor penting lainnya dalam pembentukan karakter seorang anak. Dengan adanya komunikasi sebagai penyalur pesan, orang tua dan anak dapat berdiskusi tentang penyelesaian sebuah konflik secara adil dan tidak timpang pada ego masing-masing pihak.

3. *Memberikan Arahan*

Memberikan Arahan merujuk pada orang tua yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding anak dalam struktur keluarga. Hal ini membuat orang tua memiliki andil dalam memberikan pendapat serta aturan dalam keluarga yang nantinya memberikan nilai-nilai kedisiplinan pada anak.

4. *Memberikan Kesempatan*

Orang tua juga berkewajiban memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihan dan keputusan pribadi yang ia buat dalam hidupnya. Tujuan dalam hal ini yaitu membangun kepercayaan diri pada sang anak, dan orang tua bertugas untuk mendukung pilihan dan keputusan tersebut.

5. *Memberikan Pengawasan*

Memberikan pengawasan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian dari sang anak. Dengan adanya pengawasan dari

orang tua, maka terbentuk batasan bagi anak dalam melakukan sesuatu. Kesuksesan dari pengawasan orang tua ditentukan oleh komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua.

6. *Memberikan Dukungan dan Motivasi*

Bentuk dukungan dan motivasi dari keluarga menjadi faktor utama bagi sang anak untuk menentukan tujuan dari hidupnya. Terdapat dua bentuk dukungan dalam keluarga yaitu dukungan emosional seperti kasih sayang serta empati dan materi seperti barang. Dukungan emosional merupakan motivasi serta dorongan yang dilakukan keluarga untuk sang anak dalam mencapai tujuan hidupnya serta membantu anak dalam membentuk karakternya

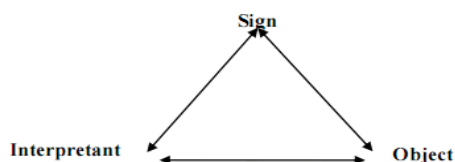
1.5.6 Studi Semiotik

Tanda merupakan hal yang dapat dilihat dimana saja oleh setiap individu, setiap tanda yang ia lihat memiliki makna dan maksud tertentu di dalamnya. Makna yang didapat dari sebuah tanda dapat ditafsir dan diartikan berbeda-beda bagi setiap kelompok masyarakat, penafsiran sebuah tanda yang ada di masyarakat merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan pendapat seorang filsuf Amerika Charles Sanders Peirce (dalam Sutarman, 2006: 23) yang berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang menggunakan tanda sebagai dasar untuk berpikir, sehingga tanpa adanya tanda manusia menjadi terbatas dalam melakukan komunikasi. Dari pengertian tanda tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi dan saling mencoba mengerti satu sama lain.

Dalam sejarahnya, sistem tanda telah mengalami perkembangan dan sudah banyak dijelaskan oleh para ahli dari masa ke masa. Art van Zoest (dalam Sutarman, 2006: 23) mengatakan bahwa tanda mampu menjadi pengganti suatu objek dan objek tersebut tidak wajib ada di tempat tersebut bersama dengan tanda saat tanda

menggantikan objek. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda memiliki hubungan erat dengan obyek yang digantikan, hal ini disebut sebagai studi semiotik. Menurut Sutarman (2006) studi semiotik merupakan studi yang mempelajari tentang tanda dan hubungannya dengan objek yang digantikan, serta fungsi tanda itu sendiri dan hubungannya dengan tanda lainnya, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda merupakan unsur yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Studi semiotik merupakan sebuah cara bagaimana memecahkan kode-kode yang terdapat di dalam tanda sehingga dapat mengerti makna dari objek tersebut. Pierce (dalam Sutarman, 2006: 24) mengatakan bahwa studi semiotik mempelajari tanda berdasarkan tiga elemen yaitu: tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*), ketiga elemen tersebut memiliki penjelasan, yaitu tanda (*sign*) memiliki berbagai macam bentuk seperti kata yang dapat bersifat verbal maupun visual, selanjutnya objek (*object*) merupakan benda atau lainnya yang dapat mewakili tanda, dan yang terakhir adalah interpretan (*interpretant*) yang merupakan asumsi seseorang tentang objek yang memiliki hubungan dengan tanda. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga elemen tanda tersebut memiliki hubungan dan ketergantungan dalam menciptakan sebuah makna.



Gambar 1.1 Hubungan Segitiga Makna Pierce

Penggunaan studi semiotika tentang tanda, tidak hanya dipakai dalam kehidupan nyata, namun sistem tentang pemaknaan tanda ini juga diadopsi dalam media, seperti film. Penggunaan tanda dalam film ini diprakasai oleh John Fiske. Menurut Fiske (dalam Sutarman, 2006: 25) mengatakan bahwa tanda memiliki hubungan dengan budaya, dimana budaya memiliki sebuah pesan didalamnya yang

selalu memiliki hubungan dengan penerima yang memproduksi makna dari budaya tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya memiliki pengaruh bagi para penerima dalam menginterpretasi sebuah tanda. Sebuah analisis tanda dalam sebuah film juga memiliki beberapa elemen didalamnya hal ini dikemukakan oleh John Fiske (dalam Simanullang, 2018: 7) bahwa analisis tanda dalam film dibagi menjadi tiga level, yaitu:

1. Level Realitas (*Reality*)

Pada level ini, analisis film didasarkan pada beberapa hal yang berkaitan dengan para pemain film tersebut seperti penampilan mereka dalam film, kostum serta riasan yang digunakan, perilaku serta cara mereka berbicara, dan gerakan tubuh serta ekspresi para pemain.

2. Level Representasi (*representation*)

Pada level ini, analisis film didasarkan pada bagian yang berkaitan dengan teknis seperti kamera, pencahayaan dalam film, *editing*, musik serta suara. Sedangkan dari penggambaran dalam cerita dapat dilihat dari narasi film, konflik serta karakter dalam film, aksi, setting layar, dan juga pemilihan pemain.

3. Level Ideologi (*Ideology*)

Pada level ini, analisis film didasarkan pada beberapa isu yang diangkat dalam film tersebut seperti kelompok mayoritas dan minoritas, feminisme, ras, kapitalisme dan hal lainnya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi positif disabilitas pada anak-anak yang jauh dari stereotip dan diskriminasi masyarakat. Untuk mengetahui dan membedah penggambaran karakter tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti memperlihatkan hasil penelitian yang sesuai dan apa adanya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti mencoba mendeskripsikan dan

memperlihatkan secara lengkap tentang tanda dan lambang yang diperlihatkan dalam film Wonder.

1.6.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dipengaruhi beberapa sudut pandang dan paradigma didalamnya yaitu paradigma interpretatif (Somantri, 2005), dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap isu atau permasalahan dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Kemudian, Menurut Somantri (2005) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memakai logika induktif didalamnya, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini didasarkan pada observasi dan pengamatan yang dilakukan secara berulang demi menghasilkan sebuah hipotesis yang baru.

Hal lain yang dapat diketahui tentang penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian ini menurut Polit & Beck (dalam Khairun et al., 2019: 83) merupakan penelitian yang berusaha untuk melihat dan mengerti tentang fenomenologi sosial. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan Teknik penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengerti sebuah isu dan permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat.

Kemudian, menurut Mohadjan (dalam Khairun et al., 2019: 84) penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang berusaha meneliti tentang peristiwa tindakan sosial dan dilihat dari sudut pandang setiap individu yang menafsirkan hal tersebut. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti yakin bahwa menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan langkah yang tepat dalam mengkaji sebuah representasi disabilitas anak-anak dalam film Wonder, dimana karakter disabilitas dalam film tersebut ditampilkan positif dan jauh dari stereotip serta diskriminasi.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan metode analisis tekstual yaitu tentang semiotika tanda dan lambang. Semiotika dalam sebuah film merupakan metode yang menganalisis tanda dan lambang yang ditampilkan dalam bentuk gambar, skenario, teks, dan adegan yang disajikan dalam film tersebut (Mudjiono, 2011). Alasan peneliti menggunakan metode tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui penggambaran tokoh disabilitas pada anak-anak yang jauh dari stereotip serta diskriminasi dari orang-orang sekitarnya secara menyeluruh dan juga mengetahui pemaknaan yang berusaha ditunjukkan dalam film tersebut, selain itu analisis ini digunakan karena film merupakan sebuah teks audiovisual. Dengan metode ini, peneliti yakin jika pemaknaan yang terdapat pada tokoh disabilitas anak-anak yang mendapatkan stereotip tertentu tersebut dapat dilihat dan dianalisis dengan tanda serta lambang yang ditunjukkan dalam film tersebut.

1.6.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan film Wonder. Penelitian ini mengobservasi film tersebut sebagai sebuah teks audiovisual yang berusaha menyampaikan sebuah makna dari dialog, ekspresi para aktor ataupun aktris, musik, *background music*, latar tempat dan waktu, bahasa, efek, dan suara yang digunakan serta dihasilkan dalam film tersebut.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film Wonder (2017). Kemudian, penelitian ini juga mengobservasi unsur visual yang ditampilkan dalam film tersebut, berupa adegan-adegan dalam film Wonder dan penampilan dari pemain film tersebut yaitu *mise in scene*, serta aspek sinematografi berupa penempatan kamera (Peneliti menyajikan adegan-adegan film Wonder dalam bentuk *screenshot*). Unsur lain yang juga diperhatikan yaitu unsur audio berupa dialog, *background music*, dan suara dalam film (Afrilya, 2013).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- Melakukan observasi pada rekaman film Wonder secara langsung, dan memfokuskan observasi pada hal yang berkaitan dengan representasi positif isu disabilitas anak-anak pada film Wonder, kemudian berusaha mencari serta menganalisis tanda dan lambang yang ditunjukkan dalam film tersebut. Setelah mengetahui tanda dan lambang dalam film Wonder, maka peneliti menganalisis tanda dan lambang tersebut menggunakan teori milik John Fiske yang menganalisis tanda dan lambang menjadi tiga level analisis.
- Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti jurnal, buku, dan juga internet yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu representasi identitas disabilitas anak-anak.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika dari John Fiske yang terbagi menjadi tiga level analisis untuk menjelaskan tanda dan simbol yang menggambarkan karakter disabilitas anak-anak dalam film Wonder. Menurut Sutarman (2006) level analisis oleh John Fiske, yaitu:

- **Level Realitas**, yaitu: Latar/Setting, citra tokoh atau penokohan, gesture tubuh dan perilaku, ekspresi wajah serta mata, dan dialog.
- **Level Representasi**, yaitu: unsur sinematografi seperti editing, teknik penggunaan kamera (angle, frame, shot), lighting, dan audio/musik.
- **Level Ideologi**, yaitu: representasi disabilitas yang ditampilkan lewat tokoh disabilitas dalam sebuah film